

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita sholehah. Wanita biasanya digunakan untuk perempuan dewasa, yang biasanya dipanggil dengan sebutan ibu. Sebagaimana dikutip Gichara bahwa seorang ibu adalah orang yang tetap tinggal ketika orang-orang lain telah meninggalkan Anda. (*Anonim*).¹ Demikian keistimewaan ibu sehingga 22 Desember diresmikan untuk memperingati hari ibu nasional. Selain hari ibu, setiap tahun juga diperingati Hari Kartini pada tanggal 21 April karena menurut sejarah, jasa R.A. Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita sehingga posisi perempuan atas persamaan gender sudah setara dengan laki-laki. Perempuan sangat istimewa sehingga diperingati 2 kali dalam setahun.

Di masyarakat seorang ibu tidak bangga mengakui posisinya sebagai Ibu Rumah Tangga. Mereka lebih bangga jika menjadi sekretaris, konsultan, guru atau dosen, dokter dan macam profesi yang bisa menghasilkan banyak uang. Padahal berawal dari keberadaan ibu yang sering di rumah akan mampu mencetak anak-anaknya menjadi generasi hebat.

Jenny Gichara melakukan *research* anak-anak remaja SMU tentang peranan ibu sebagai pilihan karier, seorang siswa bertanya, “Kalau *toh* saya hanya menjadi seorang ibu suatu hari nanti, mengapa saya harus bersusah payah kuliah?” Gichara meyakinkan siswi tersebut bahwa tidak ada

¹ Jhenny Gichara. *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-anak Hebat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010. 2.

pendidikan atau latihan yang berakhir sia-sia dalam pekerjaan ini. Di samping itu, siswi tersebut tidak perlu memandang pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan hina, “hanya seorang ibu”, melainkan seorang wanita yang telah “menyosialisasikan manusia di dunia kehidupan supaya dapat menjadi alat perubahan sosial ke dalam berbagai jenis cita-cita yang Tuhan inginkan dalam hidup mereka”.²

Seorang ibu adalah titik pusat gaya longitudinal yang *magnitude*-nya menghidupkan hari-hari dalam keluarga. Bahkan, sentuhan terlemah dari gelombang itu, memberi keindahan hakiki dalam kehidupan ini. Maka tak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa seorang ibu dan menjadi seorang ibu adalah sebuah anugerah tak ternilai dari Yang Maha Kuasa, baik ibu dalam pengertian biologis maupun ibu psikologis.³

Obrolan dari Jenny Gichara saat makan malam reuni bersama teman-teman beserta keluarganya, seorang anggota keluarga menanyakan pekerjaan sang ibu (Ibu Marta) dari keluarga tersebut. Dengan mata putus asa, Bu Martha berkata, “Oh, saya hanya seorang ibu rumah tangga. Saya tak punya pekerjaan.” Serta merta bulu kuduk Gichara berdiri seolah tiba-tiba memberi tanda cahaya di kepalanya redup. “Hanya seorang ibu?” ia meyakinkannya bahwa ibu tersebut mempunyai pekerjaan yang sangat penting dalam hidupnya, yaitu membuat aturan di tengah kekacauan, meyakinkan kedua gadis kecilnya secara fisik, emosi dan rohani, meneruskan keluarga dalam

² Ibid., 17.

³ Amatullah Shafiyah. *Seorang Ibu: Sebuah Dunia Berjuta Cinta*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002. 41.

dunia yang cepat berubah, serta membentuk pribadi yang kelak memberi kontribusi terhadap masa depan masyarakat dan bangsa.⁴

Ibu-ibu Indonesia menganggap Ibu Rumah Ranga dikatakan tidak bekerja, bisa santai-santai di rumah, menonton televisi dan banyak waktu luang.

“Ibu kerja di mana?”

“Ibuku nggak kerja kok. Ibu rumah tangga.”

“Enak, ya. Kalau ibuku kerja di kantor. Berangkat pagi. Pulangnya malem.

Terkadang, kita menemukan obrolan semacam ini. Atau seperti ini,

“Kamu kerja di mana sekarang?”

“Saya *full time mother*.”

“Jadi *nggak* kerja?”⁵

Atau dengan percakapan seperti ini.

“Kami nikah. Punya anak. Saya tidak boleh berkarir. Teman-teman saya semua mentas. Ada yang menjadi manajer. Pengusaha mobil. Akuntan. Dokter. Sedangkn saya? *Saya hanya* jadi ibu rumah tangga.”

“Memang kenapa dengan menjadi ibu rumah tangga?”

“Yah apa hebatnya sih jadi ibu rumah tangga?”

“Jadi menurut anda, ibu rumah tangga kalah hebat dibandingkan dengan profesi lainnya?”

“Paling apa sih kerjanya ibu rumah tangga?”

“Jadi menurut anda, ibu rumah tangga kalah hebat dengan profesi lainnya?”

“Paling tidak apa sih kerjanya ibu rumah tangga, mengurus rumah, anak ...”⁶

Percakapan di atas menunjukkan eolah-olah jawaban itu menunjukkan rasa tidak bangga dengan profesi di rumah yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga. Berbeda ketika melihat tayangan TV “Benteng Takesi” sebuah program acara televisi dari Jepang. Apabila ada peserta yang berprofesi sebagai Ibu Rumah

⁴ Jhenny Gichara. *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-anak Hebat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010. 13-14.

⁵ Fitha Cakra. *Happy Mom: Rahasia Menjadi Bunda Bahagia*. Jakarta: Gramedia. 2011. 2.

⁶ Ninit Yunita. *Test Pack*. Jakarta Selatan: Gagas Media. 2006. 17.

Tangga maka dengan bangga dan tersenyum lebar dia mengucapkan namanya sekaligus umurnya dan profesinya, yaitu Ibu Rumah Tangga.

Negara maju seperti Jepang mengaplikasikan ajaran Islam tentang bagaimana seharusnya tugas dan peran seorang ibu. Para ibu di Jepang berpandangan bahwa mereka harus memberikan pendidikan dengan kualitas terbaik di rumah masing-masing. Pendidikan bagi anak-anaknya tidak boleh diserahkan kepada pembantu. Wanita Jepang merasa bangga mendidik putra-putrinya sendiri. Ukuran sukses keluarga Jepang tidak saja dilihat dari banyaknya uang yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga dalam mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang baik, dari hasil pendidikannya, justru lebih utama dari yen yang diterimanya. Orang Jepang menganggap Ibu Rumah Tangga adalah profesi yang mulia.

Islam juga mengatakan Ibu adalah suatu kelebihan. Ibu berposisi tiga kali dari pada Bapak sebagaimana Ustad Ustukhori, *Mudirul Ma'hadil Mawaddah Al-Islamy Lil Banat* Coper Jetis Ponorogo pernah menceritakan kisah seorang ibu dari zaman Rasulullah. Suatu ketika ada seorang bapak yang mengeluh kepada Amirul Mukminin Umar bin Khatab *radhiallahu'anhu* mengenai anaknya yang durhaka. Orang itu mengatakan bahwa putranya selalu berkata kasar kepadanya dan sering kali memukulnya. Maka Umar pun memanggil anak itu dan memarahinya.

“Celaka engkau! Tidakkah engkau tahu bahwa durhaka kepada orang tua adalah dosa besar yang mengundang murka Allah?”, bentak Umar.

“Tunggu dulu, wahai *Amirul Mukminin*. Jangan tergesa-gesa mengadiliku. Jikalau memang seorang ayah memiliki hak terhadap anaknya, bukankah si anak juga punya hak terhadap ayahnya”, tanya si anak.

“Benar”, jawab Umar. “Lantas apa hak anak terhadap ayahnya tadi”, lanjut si anak.

“Ada tiga”, jawab Umar. “**Pertama**, hendaklah ia memilih calon ibu yang baik bagi putranya. **Kedua**, hendaklah ia menamainya dengan nama yang baik. Dan **ketiga**, hendaknya ia mengajarnya menghafal Al Qur’an”.

Maka si anak mengatakan, “Ketahuilah wahai Amirul Mukminin, ayahku tidak pernah melakukan satu pun dari tiga hal tersebut. Ia tidak memilih calon ibu yang baik bagiku, ibuku adalah hamba sahaya jelek berkulit hitam yang dibelinya dari pasar seharga 2 dirham. Lalu malamnya ia gauli sehingga hamil mengandungku. Setelah aku lahir pun ayah menamaiku Ju’al -sejenis kumbang yang selalu bergumul pada kotoran hewan. Bisa juga diartikan sebagai orang yang berkulit hitam dan berparas jelek (mirip kumbang) atau orang yang emosional- dan ia tidak pernah mengajarku menghafal Al Qur’an walau seayat!”.

“Pergi sana! Kaulah yang mendurhakainya sewaktu kecil, pantas kalau ia durhaka kepadamu sekarang”, bentak Umar kepada ayahnya.⁷

Ibu memiliki peran begitu besar dalam menentukan masa depan anak. Ibu dengan kasih sayangnya yang tulus, merupakan tambatan hati bagi anak dalam menapaki masa depannya. Anak mendapatkan kehangatan di sisi ibu.

⁷ Ustuchori, *Mudirul Ma’had Banat Al-Islami Al-Mawaddah*. Kuliah Umum Babak 3 Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy. 2010. Coper Jetis Ponorogo.

Senyuman dan belaian tangan ibu akan mengobarkan semangatnya. Jari-jemari lembut yang senantiasa menengadah ke langit, teriring doa yang tulis dan deraian air mata bagi si buah hati, ada kunci kesuksesannya di hari esok.

Demikian penting peran ibu, maka anak memiliki hak untuk mendapatkan ibu yang baik. Karena pendidikan yang diajarkan ibu kepada anak-anaknya bisa berdampak ketika anak dalam proses pembelajaran di sekolah. Anak sedang sekolah, pada saat inilah bisa dilihat karakter anak. Apakah anak siap untuk bersaing keras dengan teman-temannya atau anak masih bergantung pada ibunya.

Instansi pendidikan sering digemborkan dengan pendidikan karakter yang dimaksud yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁸

Keseluruhan karakter tersebut, yang kadang susah diterapkan di rumah karakter no. 5 yaitu kerja keras. Keberadaan ibu di rumah biasanya membuat anak menjadi manja dan tidak mau kerja keras. Kerja keras bukan dalam arti mendapatkan nilai bagus di sekolah, sehingga masuk perguruan tinggi favorit lalu bekerja dengan gaji yang tinggi. Tetapi melebihi dari hal tersebut, seorang ibu seharusnya mengajarkan anaknya untuk kerja keras bukan untuk menjadi orang pintar tetapi mempekerjakan orang pintar. Robert T. Keyosaki mengatakan, hari ini, saran yang paling berbahaya adalah memberikan izin anak untuk pergi ke sekolah, mendapatkan nilai bagus dan

⁸ Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kemendiknas: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. 9.

mencari pekerjaan yang aman. Itu adalah nasehat lama. Nasehat tersebut merupakan nasehat yang buruk. Nasehat baik adalah mengikuti kebutuhan zaman. Karena perkembangan zaman membutuhkan anak yang berkompotensi *enterpreneur* berkuadran kanan sebagai *Bussines Owner* dan *Investor*. Bukan anak yang masih di kuadran kiri (*Employe* dan *Self Employe*) yaitu mencari pekerjaan yang aman. Jika melihat apa yang terjadi di Asia, Eropa, Amerika Selatan, seorang ibu akan khawatir seperti yang dirasakan Robert T. Keyosaki.⁹

Oleh karena itu posisi seorang ibu sebaiknya mengajarkan karakter kerja keras sejak dini sehingga anak akan mudah untuk menerima. Karena belajar di masa kecil bagai mengukir di atas batu sehingga tidak mudah untuk dihapus. Sesuatu yang diajarkan ibu sejak kecil pasti masih melekat pada anak hingga dewasa. Ibu mengajarkan anaknya untuk kerja keras sejak usia dini. Sehingga anak sudah siap untuk berpisah dari orang tua pada usia remaja. Usia remaja yaitu usia belasan tahun. Anak dikatakan remaja ketika belajar di bangku SMA sederajat. Santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri termasuk bagian dari remaja. Karakter yang diajarkan oleh seorang ibu pada anak akan terlihat bahkan sangat tampak.

Santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri terbiasa hidup dalam kesederhanaan, berazas kekeluargaan, keikhlasan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan berpikir dengan jumlah santri hingga 12 orang per kamar. Sehingga bisa dibedakan setiap santri terlihat siapa yang mempunyai karakter kerja keras dan yang tidak. Kehidupan di ma'had yang mandiri,

⁹ Robert T. Kiyosaki. *Rich Dad Poor Dad*. United State of America : Plata Publishing. 2011.

jadwal kegiatan yang padat, kebiasaan antri, jauh dari orang tua dan hanya didampingi pengasuh merupakan kehidupan yang keras. Jika orang tua terutama ibu sudah menanamkan karakter kerja keras, maka anak sudah terbiasa dengan kondisi ma'had. Proses yang lama, yaitu usia anak sejak dini hingga 15 tahun untuk mendapatkan pendidikan karakter dari seorang ibu. Sehingga apabila pada usia 15 tahun, anak berpisah dengan ibunya, kemungkinan kebiasaan kerja keras anak akan terbawa dalam kehidupan keseharian di ma'had. Karena lingkungan ma'had dididik menjadi seorang kapten kapal yang sejati dan pejuang yang pemberani.

Tahun pertama berdirinya Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri merupakan tahun perjuangan untuk merintis kedisiplinan santri agar sesuai jadwal. Peraturan dalam proses penataan, sangat berbeda antara asrama dan ma'had. Asrama hampir seperti kos-kosan yang mana didampingi dengan seorang pembina asrama. Namun berbeda dengan ma'had yang keras dengan kedisiplinan peraturan lebih kompleks yang dikontrol langsung oleh para Pengurus dan Pengasuh. Kerja keras di sini berperan untuk mau berubah dari kondisi yang nyaman kepada kondisi yang dipaksa lebih nyaman. Kondisi yang lebih nyaman baru bisa dirasakan santri apabila sudah lulus. Sehingga kondisi yang lebih nyaman seolah terlihat kejam dan keras namun inilah yang sebenarnya dibutuhkan santri untuk membentuk karakter (kerja keras) menjadi bekal tangguh di era global.

Budaya bangsa Indonesia yang tidak mau kerja keras atau jarang orang yang mau kerja keras dan kreatif. Seperti yang disampaikan Chairul

Tanjung, orang terkaya nomer 3 di Indonesia, pemilik my trans dan detik.com, menyarankan untuk menelan pil pahit agar bisa bertumbuh karena dengan proses itu lah terjadi perubahan. Lihat *mindshetnya* karena orang Indonesia kebanyakan tidak mau kerja keras, maka jika seseorang sedikit saja kerja keras maka akan sukses. Sayang sekali kalau masih muda mau tidur nyenyak, sebaiknya jangan datang ke Indonesia. Kesempatan ini tidak boleh disia-siakan. Bahkan lagu pun tongkat dan kayu jadi tanaman. Karena *culture* Indonesia yang belum dididik untuk menjadi *culture competitiv*, inovatif, *enterepreunership* sehingga beliau menulis buku berjudul 1001 Penyakit Melayu.¹⁰ Pak CT menjadi seperti sekarang karena posisi seorang ibu. Saat kuliah ibunya rela menggadaikan kain halus untuk biaya kuliah.¹¹ Setelah mengetahui hal tersebut, Pak CT berjanji tidak akan minta uang.

Kehadiran ibu di dalam kehidupan anak-anaknya diibaratkan seperti mercusuar. Bangunan mercusuar itu bagaikan permata mengkilap, memiliki corak garis yang dilengkapi menara tinggi untuk mengawasi sesuatu atau seseorang dari ketinggian hingga dua ratus kaki, serta sebagai petunjuk bagi tim navigasi. Bagi angkatan laut, mercusuar merupakan simbol integritas, kestabilan, tanggung jawab dan pertolongan. Demikian halnya peran ibu di mata anak-anaknya. Peran itu sungguh mulia dan tidak ada orang lain yang pernah mampu menggantikan.¹²

Sehingga untuk membuktikan kata-kata pak CT -panggilan akrab Chairul Tanjung- tersebut maka peneliti ingin menguji hal tersebut di madrasah unggulan Kota Kediri, yang pada tahun 2014 ini baru merintis berdirinya ma'had peralihan dari asrama.

¹⁰ Chairul Tanjung. *With Chairul Tanjung Chairman of CT and Indonesia Professionals and Academy*. Network Meeting. Hotel Santa Clarra Marra. Columbia.

¹¹ Tjahja Gunawan Diredja. *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*. Jakarta : Kompas. 2012. 211.

¹² Jhenny Gichara. *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-anak Hebat*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2010. 2.

Penelitian ini fokus kepada Ibu dan bukan pada kedua orang tua, yaitu Ibu dan Bapak. Karena sebagaimana Ibu yang disebutkan Rosulullah 3 kali daripada Bapak merupakan suatu keistimewaan seperti Kota Mekah biasa dipanggil Ibu. “Kota Mekah dinamakan Ibu Kota seperti seorang Ibu dan kota-kota lain adalah anak-anaknya. ... di mana terdapat rumah Allah tertua, pertama dan yang mula-mula dibangun untuk peribadahan manusia.”¹³

Peneliti ingin mengetahui apakah seorang ibu dengan profesinya mempengaruhi karakter anak yang bermental kerja keras. Sehingga peneliti mengambil judul Pengaruh Profesi Ibu Terhadap Karakter (Kerja Keras) Anak Melalui Pola Asuh Ibu di Ma’had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apa profesi para ibu dari santri putri Ma’had Darul Ilmi MAN 3 Kediri?
2. Bagaimana karakter (kerja keras) santri putri Ma’had Darul Ilmi MAN 3 Kediri?
3. Bagaimana pola asuh ibu terhadap anak/santri putri Ma’had Darul Ilmi MAN 3 Kediri?
4. Apakah ada pengaruh pengaruh profesi ibu terhadap pola asuh ibu santri putri Ma’had Darul Ilmi MAN 3 Kediri
5. Apakah ada pengaruh pola asuh ibu terhadap karakter (kerja keras) santri putri Ma’had Darul Ilmi MAN 3 Kediri?

¹³ Ahmad Abdul Hadi. *Al-Qur’an Berbicara tentang Ibu*. Jakarta : Gema Insani Press. 1999. 17.

6. Apakah ada pengaruh tidak langsung antara profesi ibu terhadap karakter (kerja keras) anak melalui pola asuh ibu santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji teori Derum Bangun tentang pepatah Melayu “Sayang Anak, dipertangis” dan menguji teori Gene Klann tentang *leadership* yang lebih mengutamakan karakter kerja keras dari pendidikan keluarga. Adapun sub bab dari tujuan penelitian, yaitu :

1. Untuk mengetahui profesi ibu dari santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri
2. Untuk mengetahui karakter (kerja keras) santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri
3. Untuk mengetahui pola asuh ibu terhadap anak/santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri
4. Untuk mengetahui pengaruh profesi ibu terhadap pola asuh ibu santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri
5. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu terhadap karakter (kerja keras) santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara profesi ibu terhadap karakter (kerja keras) anak melalui pola asuh ibu santri putri Ma'had Darul Ilmi MAN 3 Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Membuktikan teori dari Derom Bangun dan Gene Klann bahwa profesi ibu atau pendidikan keluarga berpengaruh terhadap karakter kerja keras anak. Padahal dalam kenyataannya meski ibu berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga yang bisa mengontrol anak secara penuh tidak menjamin anaknya mau dan mampu untuk bekerja keras.

2. Secara Praktis

Sebagai seorang perempuan yang akan menjadi ibu, peneliti menginspirasi untuk ibu-ibu yang lain untuk mampu memberikan pengaruh karakter keras untuk anak-anaknya sesuai dengan teori dari Gene Klann dan Derom Bangun.

E. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada pengaruh positif Profesi Ibu terhadap Pola Asuh Ibu di Ma'had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri

Ha : Ada pengaruh positif Profesi Ibu terhadap Pola Asuh Ibu di Ma'had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri

Ho : Tidak ada pengaruh positif Pola Asuh Ibu terhadap Karakter (Kerja Keras) Anak di Ma'had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri

Ha : Ada pengaruh positif Pola Asuh Ibu terhadap Karakter (Kerja Keras) Anak di Ma'had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri

Ho : Tidak ada pengaruh langsung positif Profesi Ibu terhadap Karakter (Kerja Keras) Anak melalui Pola Asuh Ibu di Ma'had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri

Ha : Ada pengaruh langsung positif Profesi Ibu terhadap Karakter (Kerja Keras) Anak melalui Pola Asuh Ibu di Ma'had Putri Darul Ilmi MAN 3 Kediri

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang secara langsung fokus pada variabel y karakter (kerja keras) tidak ditemukan peneliti. Banyak repository sudah dilacak, mulai dari kampus besar PTN seperti Unair, UGM, Unhas, UI, UPI, Unesa, Unpad, Unpas, Unnes, Undip, UNS sampai PTKIN seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Walisongo Semarang namun tidak ditemukan. Namun ada beberapa penelitian yang mempunyai inti penelitian sama, yaitu pendidikan keluarga berpengaruh terhadap sifat kerja keras anak, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan di perusahaan dengan judul “Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Karakteristik Individu dan Karakteristik Pekerjaan terhadap Prestasi Kerja” dan “Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan dan Karakteristik Organisasi terhadap Prestasi

Belajar” berkesimpulan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesetiaan dalam hal mau bekerja keras untuk perusahaan.

Kemudian skripsi yang berjudul Perbedaan Kemandirian Antara Anak Usia 6-12 Tahun dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dan Asertif Anak (Studi Analitik Deskriptif pada Anak Nelayan Usia 4-6 Tahun di Dusun Pelelangan, Desa Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat), Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun) (Studi pada Keluarga di Kelurahan Gunung Puyuh Kecamatan Gunung Puyuh Kabupaten Sukabumi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama peranan ibu lebih mendominasi dibandingkan dengan peranan ayah dalam pendidikan karakter anak usia dini. Kedua, karakter yang dikembangkan antara lain mandiri dan tanggungjawab. Ketiga pendekatan pendidikan karakter anak usia dini yang dilakukan adalah 1) kasih sayang, 2) nasehat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, 6) dan penggunaan media elektronik. Keempat, Faktor yang berperan antara lain faktor intern dan ekstern keluarga Kelima, hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter anak usia dini berupa perkembangan sosial dan emosional anak belum berkembang secara optimal. Keenam upaya mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter yang dilakukan antara lain

Pendekatan kasih sayang dan nasehat ialah upaya yang paling dominan dilakukan para keluarga pada anak-anak.¹⁴

Pengaruh Profesi Ibu terhadap perkembangan anak: studi kasus di kelurahan grogol utara Rt 004/012 Kp. Juraganan I Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan¹⁵. Dari perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel X dengan variabel Y atau $xy r$ adalah 0,32 berdasarkan interpretasi, nilai $xy r$ berada pada rentangan antara 0,20-0,40 yang berarti antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang rendah dan lemah. Tetapi ternyata dari hasil df sebesar 28 diperoleh pada taraf signifikan 5% = 0,361 dan pada taraf signifikan 1% = 0,463. Maka diperoleh hasil perhitungan ($0,361 > 0,32 < 0,463$). Dengan demikian korelasi positif antara Pengaruh Profesi Ibu terhadap Perkembangan Moral Anak di sini bukanlah merupakan korelasi positif yang meyakinkan. Dari hasil penelitian adalah tidak ada pengaruh profesi Ibu terhadap perkembangan moral anak.

Penelitian dengan pendekatan lingkungan keluarga dengan judul “Bias Gender Dalam Sastra Anan Terjemahan di Indonesia”, “Menjadi Seorang Cina : Sebuah Studi Interpretivis tentang Identitas”, dan “Nilai Anak dalam Kebudayaan Etnis Tana Ai di Nusa Tenggara Timur : Studi Etnografi pada Etnis Tana Ai” dengan kesimpulan bakat-bakat kerja keras yang diturunkan

¹⁴ Mira Mirawati, (2011) *PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI : Studi Deskriptif pada Keluarga di Perumahan Graha Bukit Raya II RW 24 Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat*. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/10295/> diakses 24 April 2015.

¹⁵ Siti Salmiah. *PENGARUH PROFESI IBU TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK: Studi Kasus di Kelurahan Grogol Utara Rt 004/012 Kp. Juraganan I Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan*. S1 Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2296> diakses 24 April 2015.

dari keluarga. Pada hakekatnya ini menjadi dasar keselarasan seperti adat atau tradisi dalam aktivitas keseharian dan aktivitas keagamaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya mengambil obyek balita pada usia emas atau *Golden Age*. Sebagian peneliti mengambil obyek usia dewasa atau usia yang sudah matang. Sedang penelitian ini mengambil objek pada usia remaja yaitu usia yang labil. Usia remaja berada di tengah-tengah atau diantara usia emas dan usia dewasa.

Hal lain yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya mengambil lokasi di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Sedang lokasi penelitian ini berada di lingkungan sekolah.

G. Penegasan Istilah

Kerja keras merupakan salah satu 18 karakter bangsa yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Orang dengan karakter ini cenderung memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Karakter ini muncul sebagai wujud dorongan motivasi yang kuat serta orientasi ke depan yang jelas.